



**Bentuk-bentuk Kebahasaan Melayu Pattani  
dalam Praktik Pidato BIPA dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar**

**Rani Setiawaty, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi**

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta  
a310140096@student.ums.ac.id, as193@ums.sc.id, abw186@ums.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk (a) mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan Melayu Pattani dalam praktik pidato bahasa Indonesia bagi mahasiswa penutur asing; (b) mendeskripsikan pengaruh munculnya bentuk kebahasaan Melayu Pattani dalam praktik pidato bahasa Indonesia bagi mahasiswa penutur asing; (c) mendeskripsikan pemanfaatan temuan sebagai penambah bahan ajar. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang mengandung kebahasaan Melayu Pattani dalam pidato mahasiswa penutur bahasa asing. Sumber data penelitian ini ialah teks pidato mahasiswa yang berasal dari Thailand yang menuntut ilmu di program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan agih. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Metode agih berupa berupa teknik perluasan dan baca markah. Hasil penelitian disimpulkan *pertama*, terdapat bentuk-bentuk kebahasaan Melayu Pattani dalam praktik pidato bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa asing mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan sosiolinguistik. *Kedua*, pengaruh munculnya bentuk kebahasaan Melayu Pattani terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bentuk kesalahan berbahasa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh latar belakang pendidikan bahasa. Bahasa Thai sebagai bahasa ibu, bahasa melayu sebagai bahasa kedua, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. *Ketiga*, hasil temuan dapat dimanfaatkan sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI kompetensi dasar 3.16 dan 4.16.

**Kata Kunci:** *Bentuk kebahasaan, pattani, penutur asing*

**Abstract**

*The purpose of this study is to (a) describe Pattani's Malay language forms in the practice of Indonesian speech for foreign speaking students; (b) describe the influence of the emergence of Pattani's Malay language form in the practice of Indonesian speech for foreign speaking students; (c) describe the use of findings as enhancers to teaching materials. The data in this study are words, phrases, clauses, sentences, and discourses that contain Pattani Malay language in the speech of foreign language speakers. The data source of this research is the speech of students from Thailand who are studying in the Indonesian Education Masters program, Muhammadiyah University Surakarta. The data collection technique uses the technique to see and note. The data analysis technique uses the equivalent and fixed method. The equivalent method used in this study is a basic technique, namely the Determination of Determination Element (PUP) technique. The method is in the form of extension techniques and reading markers. The results of the study concluded first, there are Pattani Malay language forms in the practice of Indonesian speech foreign language speakers students cover the fields of phonology, morphology, syntax, and sociolinguistics. Second, the influence of the emergence of Pattani's Malay language form consisted of internal and external factors. Internal factors include the form of language errors themselves, while external factors include the influence of language education background. Thai as a mother tongue, Malay as a second language, and Indonesian as a third language. Third, the findings can be used as enhancers to Indonesian language teaching materials for class XI basic competencies 3.16 and 4.16.*

**Keywords:** *Linguistic forms, Pattani, foreign speakers*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa penutur bahasa asing yang menuntut ilmu di program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah mereka yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Konteks ini dipahami bahwa mahasiswa asing yang berasal dari Thailand dapat dikategorikan belajar bahasa Indonesia sebagai pemerolehan bahasa ketiga. Hal ini karena mahasiswa tersebut sudah memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu yang berupa bahasa Thai dan bahasa kedua berupa bahasa Melayu, sebelum mereka belajar bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur asing dapat dilihat melalui cara pidato. Pidato merupakan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (KBBI, 2016). Pidato yang dipraktikkan tanpa teks dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berbahasa khususnya dalam berbicara. Dalam melakukan praktik pidato tidak luput dari kesalahan berbahasa. Untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asing tersebut dapat diketahui melalui analisis kesalahan berbahasa, baik dari segi sintaksis, fonologi, morfologi, dan sosiolinguistik.

Analisis bentuk kebahasaan adalah salah satu cara untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang dipakai penutur secara baik dan benar. Sukmawaty (2017:57) analisis adalah suatu proses yang dilaksanakan terhadap suatu peristiwa yang dikaji dan ditelaah sampai ke unsur-unsur yang mendetail sehingga merujuk pada suatu hasil yang diharapkan. Analisis adalah suatu proses yang dilaksanakan terhadap suatu peristiwa yang dikaji dan ditelaah sampai ke unsur-unsur yang mendetail sehingga merujuk pada suatu hasil yang diharapkan.

Beberapa penelitian bentuk-bentuk kebahasaan bagi mahasiswa penutur bahasa asing seperti Damayanti (2016) menemukan bentuk derivasi bahasa Melayu dialek Sambas. Inderasari (2017) menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada mahasiswa Thailand yang meliputi tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bueraheng, et al. (2017) menemukan kesalahan bentukan kata berafiks dalam karangan mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu. Santoso, et al. (2018) menemukan kesalahan berbahasa pada pidato mahasiswa yang berperan menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora. Yahya, dkk. (2018) menemukan kesalahan penulisan kalimat dalam karangan pelajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA).

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam situasi resmi penggunaan bahasa Indonesia baik mahasiswa penutur bahasa asing maupun penutur asli masih terdapat banyak kesalahan. Anjarsari (2013) menemukan bentuk kebahasaan berupa kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa asing penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret. Hasil temuannya disimpulkan bahwa tingkat kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing meliputi (a) kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan sebanyak 53,2%, (b)

kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebanyak 20,4% (c) kesalahan berbahasa dalam bidang semantik sebanyak 5,3%, (d) kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis sebanyak 21,1%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, disimpulkan bahwa penelitian kebahasaan dengan subjek mahasiswa penutur bahasa asing belum menyentuh ragam lisan dan hanya sebatas ragam tulis yaitu berupa karangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kebahasaan dalam bentuk ragam lisan yang berupa pidato mahasiswa penutur bahasa asing yang telah mempelajari bahasa Melayu sebagai bahasa keduanya. Adapun, judul yang peneliti usulkan yang itu “Bentuk-Bentuk Kebahasaan Melayu Pattani dalam Praktik Pidato Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Penutur Asing”. Tujuan dari artikel ini, yaitu mendeskripsikan *pertama*, bentuk-bentuk kebahasaan Melayu Pattani dalam praktik berpidato bagi mahasiswa penutur bahasa asing. *Kedua*, pengaruh munculnya bahasa Melayu Pattani dalam praktik berpidato bagi mahasiswa penutur bahasa asing.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang mengandung kebahasaan Melayu Pattani dalam pidato bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa asing. Sumber data penelitian ini adalah teks pidato mahasiswa penutur asing yang memerankan diri sebagai ustazah dalam mata kuliah keterampilan berbahasa pada program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Teknik analisis data digunakan untuk menggali permasalahan yang akan dikaji. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik-teknik dalam metode padan (Sudaryanto, 2015:25). Metode padan yang digunakan padan fonetis artikulatoris, dan padan referensial. Selain itu, digunakan metode agih untuk menemukan elemen pengisi kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hal yang dipakai analisis dalam teknik PUP ini ialah padan referensial. Adapun teknik yang digunakan dalam metode agih berupa berupa teknik perluasan. Teknik ini dilakukan dengan memperluas satuan lingual. Selain itu, digunakan teknik analisis yang lain berupa teknik baca markah. Teknik baca markah diterapkan dengan melihat langsung pemarkah yang terdapat dalam data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan teori-teori yang dirujuk dari berbagai literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk-bentuk Kebahasaan Melayu Pattani dalam Praktik Pidato Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Penutur Asing

#### 1. Bidang Fonologi

Fonologi merupakan ilmu bahasa yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai bunyi (Verhaar, 2012:67). Bentuk kebahasaan dalam bidang fonologi dalam praktik berpidato mahasiswa penutur bahasa asing yang memerankan diri sebagai ustazah terdiri atas bentuk ringkas penghilangan fonem.

##### a. Bentuk Ringkas Penghilangan Fonem

- (1) Yang mana é Allah itu mengizinkan é kita-kita semua, ibu-ibu, dan bapak-bapak sekalian ini bisa **hadi** di **majlis** ustazah ini ya. (FS/S20018012)
- (2) **bedoakan** supaya kita ini panjangkan usianya supaya kita itu bisa **hadi** di **majlis-majlis** yang penuh dengan barakah ini, yah. (FS/S20018012)
- (3) Saya percaya kepada ibu-ibu dan bapak-bapak ini **sema** ini penuh dengan pengalaman. (FS/S20018012)

Data (1), (2), dan (3) terdapat bentuk ringkas akibat penghilangan fonem. Pengucapan kata *hadi* seharusnya *hadir* yang berarti ada atau datang (KBBI, 2016). Kata *hadi* terjadi penghilangan fonem konsonan /r/. Pengucapan kata *majlis* seharusnya diucapkan *majelis* yang berarti pertemuan orang banyak. Kata *majlis* penghilangan fonem vokal /e/. Kata *berdoakan* terjadi penghilangan konsonan /r/ yang seharusnya diucapkan *ber-* bukan *be-*. Pengucapan kata *sema* seharusnya *semua*. Hal ini karena terjadi perubahan diftong /ua/ menjadi fonem /a/. Selain itu, kata *seperti* pada data (7) seharusnya diucapkan *seperti*. Hal ini karena terjadi penghilangan fonem konsonan /r/. Beberapa bentuk ringkas akibat penghilangan fonem tersebut terjadi karena pengaruh dari bahasa Melayu Pattani yang sebelumnya dikuasai penutur. Berikut pembenarannya.

- (1a) Yang mana é Allah itu mengizinkan é kita-kita semua, ibu-ibu, dan bapak-bapak sekalian ini bisa **hadir** di **majelis** ustazah ini ya.
- (1b) Allah telah mengizinkan kita, ibu-ibu, dan bapak-bapak bisa hadir di majelis ustazah ini.
- (2a) **berdoakan** supaya kita ini panjangkan usianya supaya kita itu bisa **hadir** di **majelis-majelis** yang penuh dengan barakah ini, yah.
- (2b) berdoalah supaya kita dipanjangkan usianya sehingga bisa hadir di majelis-majelis yang penuh dengan barakah.
- (3a) Saya percaya kepada ibu-ibu dan bapak-bapak ini **semua** ini penuh dengan pengalaman.
- (3b) Saya percaya kepada ibu-ibu dan bapak-bapak ini penuh dengan pengalaman.

Penelitian ini relevan dengan Anjarsari,dkk. (2013) yang menemukan bentuk kesalahan penulisan huruf pada mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret. Kesalahan tersebut ditemukan sebagian besar karena mahasiswa penutur bahasa asing hanya mengingat pengucapannya yang masih terpengaruh bahasa pertama mereka, bukan penulisan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, kata *bawa* ditulis *bawah*, ini terjadi karena kata yang

berakhiran *b* pada bahasa pertama mereka cenderung tidak diucapkan, sehingga dibaca *bawa*. Padahal, kata *bawa* dan *bawah* memiliki arti yang berbeda.

### b. Bentuk Ringkas Perubahan Fonem

- (4) Lihat **juduh** malam ini yang penuh dengan barakah. Ustazah memilih **juduhnya**, yaitu “berubah”. (FS/S20018012)
- (5) Ya, berubah **apakeh?** **apakeh** yang kita tahu tentang kata-kata berubah itu? (FS/S20018012)
- (6) **Apakeh** ibu-ibu dan bapak-bapak sudah terpikir apa yang kita sudah **buak sebeluk** ini? Dan saya akan memberitahukan tentang definisi atau **maknanye** tentang “berubah” itu. (FS/S20018012)
- (7) Di sini é sepeti kita ini melalui langkah yang pertama itu yaitu, bayik apah Roh, setelah roh itu dalam perut **kandung** ibu. (FS/S20018012)
- (8) **Walopun** kita melakukan dosa besar seperti berzina... (FS/S20018012)

Data (4) sampai dengan (8) terdapat bentuk ringkas perubahan fonem. Kata *juduh* terjadi perubahan fonem konsonan /l/ menjadi /h/. Seharusnya kata *juduh* diucapkan *judul*. Kata *apakeh* terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /e/. Hal ini sama dengan kata *maknanye* yang seharusnya diucapkan *makenanya*.

Kata *buak* seharusnya diucapkan *buat*. Kata ini terjadi perubahan fonem konsonan /t/ menjadi /k/. Kata *sebeluk* seharusnya diucapkan *sebelum*. Kata *sebeluk* terjadi perubahan fonem konsonan /m/ menjadi /k/. Kata *kandung* pada seharusnya diucapkan *kandung*. Hal ini terjadi perubahan fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/. Data (8) terdapat perubahan diftong /au/ menjadi fonem /o/ yang terdapat pada kata *walopun* yang seharusnya diucapkan *walaupun*. Berikut pbenarannya.

- (4a) Lihat **judul** malam ini yang penuh dengan barakah Ustazah memilih **juduhnya**, yaitu “berubah”.
- (4b) Malam yang penuh dengan barakah ini Ustazah memilih judul yaitu “berubah”.
- (5a) Ya, berubah **apakah?** **apakah** yang kita tahu tentang kata-kata berubah itu?
- (6a) **Apakah** Ibu-ibu dan Bapak-bapak sudah terpikir apa yang kita sudah **buat sebelum** ini? Dan saya akan memberitahukan tentang definisi atau **maknanya** tentang “berubah” itu.
- (6b) Apakah Ibu-ibu dan Bapak-bapak terpikir apa yang kita sudah perbuat sebelum ini? Saya akan memberitahukan definisi atau maknanya kata “berubah”.
- (7a) Di sini é sepeti kita ini melalui langkah yang pertama itu yaitu, bayik apah Roh, setelah roh itu dalam perut **kandung** Ibu.
- (7b) Di sini seperti kita melalui langkah yang pertama yaitu roh. Roh berada dalam perut **kandung** Ibu.
- (8a) **Walaupun** kita melakukan dosa besar seperti berzina...

Selain itu, perubahan fonem juga ditemukan pada data (27) kata *kandung* dan *melabek*. Kata *melabek* seharusnya diucapkan *melahir*. Perubahan fonem terjadi karena fonem vokal /i/ diucapkan /e/ dan fonem konsonan /r/ diucapkan /k/. Perubahan fonem pada kata tersebut akibat dari penutur yang terpengaruh bahasa kedua atau bahasa Melayu.

### c. Bentuk Penambahan Fonem

(9) **Syurga** bagi kaum kafirun, kaum musyrikin... (FS/S20018012)

Data (9) terdapat kesalahan penambahan fonem pada kata *syurga*. Kesalahan fonem tersebut berupa fonem konsonan /y/ yang seharusnya tidak diucapkan. Dengan demikian, kata *syurga* diucapkan *surga*. Selain itu, data (7) terdapat kesalahan penambahan fonem /k/ pada kata *bayik* yang seharusnya diucapkan *bayi*.

(9a) **Surga** bagi kaum kafirun, kaum musyrikin.

## 2. Bidang Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemik (Rohmadi, dkk. 2012:5) Kesalahan berbahasa mahasiswa asing dalam bidang morfologi meliputi kesalahan penggunaan kata depan, konjungsi, afiks, dan enklitik-nya.

### a. Bentuk kata depan

Rohmadi, dkk. (2012:197) mendefinisikan kata depan atau preposisi sebagai kata yang merangkaikan kata yang berbeda jabatannya atau bagian-bagian kalimat dalam suatu kalimat.

(10) Alhamdulillah puji syukur **kehadarat** Allah SWT. (FS/S20018012)

Penulisan kata *hadarat* pada data (12) yang benar adalah *hadirat*. Kata *hadirat* berarti hadapan (KBBI, 2016). Dengan demikian, penggunaan kata depan *ke* seharusnya terpisah dari kata yang mengikutinya. Hal ini karena kata *hadirat* menunjukkan preposisi. Berikut bentuk perbaikannya.

(10a) *Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah Swt.*

### b. Bentuk konjungsi

Rohmadi, dkk. (2012:195) mendefinisikan kata sambung atau *conjunction* adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata yang lain, menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat yang lain atau menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain.

(11) **Dan** saya akan memberitahukan tentang definisi atau maknanyé tentang “berubah” itu. (FS/S20018012)

(12) **Walaupun** banyak **walaupun** kita itu dosanya kita pikir Allah akan memaafkan. **Tapi** sudah ada ayat Quran yang mengatakan setiap dosa Allah akan ampun atau memaafkan **melainkan** syirik tidak mengakukan atau tidak mengakukan Allah SWT. (FS/S20018012)

Data (11) konjungsi *dan* yang berada di awal kalimat menjadikan kalimat tidak efektif. Seharusnya konjungsi tersebut dihilangkan. Data (12) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu *walaupun*, *tapi*, dan *melainkan*. Konjungsi *walaupun* merupakan konjungsi konsesif. Kesalahan ini terjadi karena penggunaan reduplikasi dan penggunaan kalimat yang mengikutinya tidak tepat.

Konjungsi *tapi* biasanya digunakan untuk mempertentangkan sesuatu hal dalam kalimat. Data (12) konjungsi *tapi* tidak sesuai dengan maksud kalimat sehingga mengaburkan makna kalimat. Seharusnya konjungsi yang digunakan adalah konjungsi antar kalimat, seperti *hal ini* atau *hal tersebut*.

Penggunaan kata *melainkan* merupakan konjungsi pertentangan, sedangkan konteks dalam kalimat menyatakan pembatasan. Jadi, konjungsi yang dipakai seharusnya adalah konjungsi pembatasan bukan konjungsi pertentangan. Konjungsi pembatasan misalnya *kecuali* atau *selain*. Data (11) dan (12) perbaikannya sebagai berikut.

- (11a) Saya akan memberitahukan tentang definisi atau maknanya tentang “berubah” itu.  
(11b) Saya akan memberitahukan definisi atau makna kata “berubah” itu.  
(12a) **Walaupun** banyak kita itu dosanya kita pikir Allah akan memaafkan. **Hal ini** sudah ada ayat Quran yang mengatakan setiap dosa Allah akan ampun atau memaafkan **selain** syirik tidak mengakukan atau tidak mengakukan Allah SWT.  
(12b) Walaupun kita banyak berbuat dosa Allah akan memaafkan. Hal ini sudah ada dalam ayat Quran bahwa setiap dosa Allah akan mengampuni atau memaafkannya selain syirik yang tidak tidak mengakui Allah Swt.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Yahya, dkk. (2018) yang berjudul “Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)”. Hasil penelitiannya ditemukan adanya kesalahan penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Contohnya kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA pada kalimat berupa penggunaan konjungsi *dan* yang tidak tepat untuk mengawali kalimat, konjungsi ganda berupa *karena* dan *sebingga* dalam satu kalimat, ketiadaan konjungsi untuk menghubungkan dua kalimat, dan konjungsi yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia seperti *oleh itu*.

### c. Bentuk Berafiks

Rohmadi, dkk (2013:41) afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri.

- (13) pikirlah kita ini akan **kembalikan** kepada Allah SWT. (FS/S20018012)  
(14) “apa yang kamu lakukan?” “saya ini **bunuh** orang 99 orang”. “Allah tidak memaafkan!” (FS/S20018012)  
(15) Kita sudah **janji** kepada Allah, kita ke sini untuk apa? (FS/S20018012)  
(16) Sedikit waktu ini untuk kita **mahasabah**. **Musahabah** diri kita untuk **menjadikan** yang lebih bahagia. (FS/S20018012)  
(17) Bertaqwa kepada Allah **mengikuti** apa yang disuruh oleh Allah dan **tinggal** apa yang dilarang. (FS/S20018012)  
(18) Walaupun kita melakukan dosa besar seperti berzina, atau pun setiap **harian** kita buat dosa kecil lama-kelamaan akan menjadi dosa besar. (FS/S20018012)  
(19) Dan ingat ya. Setiap langkah setiap perbuatan kita itu Allah akan **menghitungkan**, **mengirakan** semua. (FS/S20018012)

Data (13), (14), (15), dan (16) terdapat penghilangan bentuk prefiks. Data (13) terdapat penghilangan prefiks *ber-* pada kata *pikirlah* yang seharusnya diucapkan *berpikirlah*. Selain itu, juga terdapat penghilangan prefiks *di-* pada kata *kembalikan* yang seharusnya diucapkan *dikembalikan*. Data (14) terjadi kesalahan penghilangan prefiks *me-* pada kata *bunuh*. Kata *bunuh* tersebut seharusnya diucapkan *membunuh*. Data (15) dan (16) terdapat penghilangan *ber-* pada kata *janji* dan *mahasabah*. Kata *janji* seharusnya diucapkan *berjanji*. Adapun, kata *mahasabah* seharusnya diucapkan *bermahasabah*. Data (20) terdapat penghilangan prefiks *di-* pada kata *bawa* yang seharusnya diucapkan *dibawa*.

Data (16) terdapat penambahan bentuk sufiks *-kan* pada kata *menjadikan* yang seharusnya diucapkan *menjadi*. Data (17) terjadi penghilangan bentuk sufiks *-i* pada kata *mengikut* yang seharusnya diucapkan *mengikuti*. Data (18) terjadi penambahan bentuk sufiks *-an* pada kata *harian* yang seharusnya diucapkan *hari*. Adapun data (19) terjadi kesalahan bentuk prefiks *meng-* pada kata *menghitungkan* dan *mengirakan* yang membuat makna kalimat menjadi rancu. Seharusnya kata tersebut diucapkan *memperhitungkan* dan *memperkirakan*. Berikut perbaikannya.

(13a) berpikirlah kita ini akan **dikembalikan** kepada Allah SWT.

(13b) berpikirlah kita akan dikembalikan kepada Allah Swt.

(14a) “Apa yang kamu lakukan?” “Saya ini **membunuh** orang 99 orang”. “Allah tidak memaafkan!”

(15a) Kita sudah **berjanji** kepada Allah, kita ke sini untuk apa?

(16a) Sedikit waktu ini untuk kita **bermuhasabah**. **Berusahabah** diri kita untuk **menjadi** yang lebih bahagia.

(17a) Bertaqwa kepada Allah **mengikuti** apa yang disuruh oleh Allah dan **meninggal** apa yang dilarang.

(17b) Bertaqwalah kepada Allah dengan **mengikuti** apa yang disuruh dan meninggal apa yang dilarang.

(18a) Walaupun kita melakukan dosa besar seperti berzina, atau pun setiap **hari** kita **berbuat** dosa kecil lama kelamaan akan menjadi dosa besar.

(18b) Walaupun kita melakukan dosa besar seperti berzina ataupun setiap hari kita berbuat dosa kecil lama-kelamaan akan menjadi dosa besar.

(19a) Ingat, ya. Setiap langkah setiap perbuatan kita itu Allah akan **memperhitungkan**, **memperkirakan** semua.

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitiannya Selain itu, Bueraheng (2017) menemukan bentuk berafiks yang kurang tepat ditinjau dari konteksnya. Bentuk tersebut meliputi (1) penghilangan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks), (2) penambahan afiks (prefiks dan sufiks), dan (3) kerancuan penggunaan afiks (prefiks dan konfiks) pada mahasiswa Thailand yang berbahasa Ibu bahasa Melayu.

Ramaniyar (2016) menemukan bentuk kebahasaan afiksasi dalam bahasa Melayu (kajian morfologi) meliputi *bə-*, (*ber*) yang menyatakan makna suatu perbuatan aktif, serta menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah bentuk dasar sedangkan afiks *də-* (*di-*) menyatakan makna yang pasif. Damayanti (2016) juga menemukan bentuk derivasi bahasa Melayu dialek Sambas yang

berupa afiks pembentuk verba dalam bahasa Melayu. Afiks tersebut meliputi, prefiks *be-*, prefiks *di-*, prefiks *me*, prefiks *ti-*, sufiks *-kan*, sufiks *-ek*, simulfiks *N-kan*, simulfiks *N-an*, konfiks *di-kan*, konfiks *di-ek*, konfiks *me-ek*, konfiks *be-kan*, dan konfiks *si-an*.

#### d. Bentuk enklitik

Bentuk enklitik merupakan bentuk yang hampir menyerupai afiks namun memiliki makna leksi. Dengan demikian, bentuk-bentuk enklitik masih tergantung pada bentuk dasar lain agar memiliki fungsi (Rohmadi, dkk. 2013:78). Enklitik *-nya* merupakan morfem setengah bebas yang melekat pada bagian belakang kata seperti sebuah sufiks.

- (20) Lalu, **sepertinya** ibarat dua malaikat bertengkar **maunya** bawa ke syurga atau neraka. (FS/S20018012)
- (21) Ulama itu bilang “Tetapi dengan satu syarat. Kamu harus berpindah dari tempat ini. Karena satu syarat **hijrahnya** kamu harus pindah dari tempat yang lain mungkin tempat itu tidak sesuai bagi kamu,” Ya, **sepertinya** begitu. Dia itu dalam perjalanan mau berubah waktu itu dia mati, **matinya** di situ. (FS/S20018012)
- (22) Lalu, yang **ianya** dengan yang baik seperti dia itu sebagai ahli syurga. (FS/S20018012)

Data (20) sampai dengan (22) terdapat kesalahan bentuk enklitik. Kata *sepertinya* dan *maunya* pada data (20) merupakan bentuk enklitik *-nya* yang berlaku sebagai akhiran/sufiks. Pada data tersebut kata *sepertinya* diikuti kata *ibarat* bermaksud sama, yaitu memberi contoh analogi. Sedangkan, kata *sepertinya* pada data (21) merujuk pada benar tidaknya ucapan ulama kepada seorang pemuda yang diceritakan oleh mahasiswa asing penutur bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kata *sepertinya* menunjukkan adanya keraguan terhadap pernyataan yang diungkapkan.

Enklitik *-nya* pada kata *maunya*, *matinya*, *ianya*, dan *hijrahnya* merupakan akhiran/ sufiks. Enklitik tersebut jika dihilangkan tidak mengubah suatu makna. Dengan demikian, penggunaan enklitik *-nya* pada data (20) sampai (22) menimbulkan kalimat menjadi tidak efektif.

Bentuk enklitik *-nya* juga terdapat pada data (4), yaitu pada kata *judulnya* menunjukkan kepemilikan. Namun, bentuk *posesiva* atau kepemilikan tersebut tidak jelas sehingga membuat kalimat menjadi tidak logis. Seharusnya enklitik *-nya* juga dihilangkan seperti data (4b) *Malam yang penuh dengan barakah ini Ustazah memilih judul yaitu “berubah”*. Berikut pembenaran data (20), (21), dan (22).

- (20a) Lalu, **seperti** dua malaikat bertengkar **mau** dibawa ke surga atau neraka.
- (20b) Lalu, **ibarat** dua malaikat bertengkar akan dibawa ke surga atau neraka.
- (21a) Ulama itu bilang “Tapi dengan satu syarat. Kamu harus pindah dari tempat ini. Karena satu syarat **hijrah** kamu harus pindah dari tempat yang lain mungkin tempat itu tidak sesuai bagimu,” Ya, **sepertinya** begitu. Dia itu dalam perjalanan mau berubah waktu itu dia mati, **mati** di situ.

- (21b) Ulama itu berkata “Tetapi dengan satu syarat. Kamu harus berpindah dari tempat ini. Karena satu syarat hijrah kamu harus pindah dari tempat lain yang mungkin tempat itu tidak sesuai bagimu,” Ya, sepertinya begitu. Dia dalam perjalanan mau berubah tetapi dia **mati**.
- (22a) Lalu, yang **ia** dengan yang baik seperti dia itu sebagai ahli syurga.
- (22b) Lalu, **ia** dengan yang baik seperti ahli syurga.

#### e. Bentuk interjeksi atau kata seru

Interjeksi atau kata seru merupakan kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Bentuk interjeksi dalam praktik pidato mahasiswa penur bahasa asing sebagai berikut.

- (23) Apa yang maksud berubah itu yaitu berpindah atau berhijrah itu berpindah di antara suatu tempat ke tempat yang lain, **iya!**. (FS/S20018012)
- (24) Lalu, ulama itu bilang **owh...** Allah itu Maha pengampun, Maha... Allah akan memaafkan setiap dosa melainkan dosa syirik. (FS/S20018012)

Bentuk interjeksi terdapat pada data (23) dan (24). Interjeksi *iya* pada data (23) berfungsi sebagai pembenaran pernyataan yang dituturkan. Bentuk interjeksi *owh...* pada data (24) berfungsi sebagai ungkapan keheranan oleh penutur.

### 3. Bidang Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan dalam Markhamah, 2009:5). Adapun bentuk kebahasaan bidang sintaksis dalam praktik pidato mahasiswa penutur bahasa asing sebagai berikut.

#### a. Bentuk kesalahan pemilihan kata

Kesalahan pemilihan dan penyusunan kata dapat membuat kalimat tidak logis. Menurut Markhamah, dkk. (2014:152) kelogisan hubungan antar unsur dalam kalimat salah satunya ditentukan oleh penggunaan kata penghubung dan ketepatan hubungan antara kata satu dengan kata lain.

- (25) Langsung kita ini **habis** semangat **dan ambil** pisau dibunuhkannya **pula** ustad atau ulama' itu. (FS/S20018012)

Data (25) terjadi kesalahan pemilihan diksi/ kata dalam membentuk kalimat. Kata yang salah tersebut terdapat pada kata *habis*. Hal tersebut menyebabkan makna kalimat menjadi tidak logis. Seharusnya kata *habis* diganti *hilang*. Konjungsi koordinatif *dan* diganti dengan konjungsi temporal *kemudian*. Kata *ambil* diganti *mengambil*, dan kata *pula* diganti *kepada*.

- (25a) Langsung kita **hilang** semangat **kemudian mengambil** pisau dibunuhkannya **kepada** ustad atau ulama' itu.

Bentuk kesalahan penggunaan kata juga terdapat pada data (14). Kesalahan tersebut terletak pada kata *yang mengatakan*, *ampuni*, *melainkan*, dan *mengakukan* membuat kalimat tidak bisa diterima oleh akal sehat. Penggunaan kata *yang mengatakan* seharusnya diganti konjungsi penjelas berupa konjungsi *bahwa*. Adapun, pemilihan kata *ampuni* tidak sejajar dengan kata *memafkan* yang dihubungkan oleh konjungsi *atau*. Dengan demikian, kata yang digunakan seharusnya *mengampuni* seperti pada data (14b).

Selain itu, terdapat bentuk kesalahan penggunaan kata serapan yang tidak tepat seperti data (1) yaitu *yang mana*. Kata serapan merupakan serapan dari *where* dan *which* (Markhamah, dkk, 2014:150). Dengan demikian, agar tidak mengaburkan makna kata *yang mana* seharusnya dihilangkan seperti data (1b) *Allah telah mengizinkan kita, ibu-ibu, dan bapak-bapak bisa hadir di majelis ustazah ini*.

Penelitian ini relevan dengan penelitiannya Budiawan dan Rukayati (2018) yang menemukan kesalahan bahasa dalam praktik berbicara pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. Kesalahan tersebut berupa kesalahan kalimat yang dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (a) kesalahan pilihan kata, (b) kesalahan dalam penggunaan afiks, dan (c) ketidakefektifan kalimat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pelajar melakukan kesalahan, diantaranya faktor psikologis (gugup/ grogi), penguasaan topik, kurangnya kosa kata, pemilihan kata, pemahaman tata bahasa dan tata kalimat, dan interferensi bahasa ibu (B1).

## **b. Bentuk mubadzir**

(26) **Ya, yang** pertama kali **itu** kita **ini** panjatkan puji syukur ke hadarat Allah SWT.  
(FS/S20018012)

Data (26) terdapat bentuk mubadzir yang berupa kata seru *Ya*, kata perujukan *itu*, dan *ini*. Kalimat yang mengandung kata mubadzir ialah kalimat yang berlebih-lebihan sehingga mengakibatkan tidak hemat, sia-sia, dan tidak berguna. Kemubadziran adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan kata yang tidak diperlukan (Markhamah, 2014:148). Pembetulan data tersebut sebagai berikut.

(26a) Pertama kali kita panjatkan puji syukur ke hadarat Allah Swt.

Selain itu, data (6) dan (11) juga mengandung kata mubadzir *tentang* yang membuat kalimat menjadi bertele-tele. Pembetulan data (6) seperti pada data (6b) *Apakah Ibu-ibu dan Bapak-bapak terpikir apa yang kita sudah perbuat sebelum ini? Saya akan memberitabukan definisi atau maknanya kata "berubah"*. Data (11) mengandung kata mubadzir berupa *yang* dan *itu*. Kedua kata tersebut membuat kalimat menjadi tidak efektif. Hal tersebut jika dihilangkan tidak akan mengubah intisari dari

gagasan yang disampaikan penutur. Pembeneran data kata tersebut seperti pada data (11b) *Saya akan memberitabukan definisi atau makna kata “berubah” itu.*

### c. Bentuk repetisi atau pengulangan

- (27) **Setelah** dalam kandung ibu itu kita melahék menjadi bayi, dan **setelah itu** syabab atau remaja, **setelah itu** kita dewasa dan tua, dan **setelah itu** kita akan kembalikan kepada tempat asal, yaitu kita akan kembali kepada kubur Allah SWT. (FS/S20018012)
- (28) Dan **walau** apa? Ingat! **walau** apapun yaitu kita buat salah, kita itu buat dosa besar itu. (FS/S20018012)
- (29) **Langkah** yang ada suatu hadis mengatakan **langkah** atau syabab atau **langkah** syabab atau **langkah** remaja itu kita akan ditanyakan atau disoalkan yang paling berat. (FS/S20018012)

Data (27), (28), dan (29) terdapat pengulangan kata atau repetisi sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Data (27) terdapat repetisi konjungsi waktu atau temporal berupa *setelah itu*. Data (28) terdapat repetisi konjungsi konsesif berupa *walau*. Data (29) terdapat repetisi berupa pengulangan kata *langkah*. Repetisi tersebut sebaiknya dihindari agar kalimat yang disampaikan menjadi efektif, seperti data (27a), (28a), (29a) atau (29b).

- (27a) **Setelah** dalam kandung ibu kita melahir menjadi bayi kemudian *syabab* atau remaja, **setelah itu** dewasa dan tua, kemudian kita akan dikembalikan kepada tempat asal, yaitu kita akan dikembalikan kepada kubur Allah Swt.
- (28a) **Walau** apa? Ingat! **walaupun** kita berbuat salah, kita sudah berbuat dosa besar.
- (29a) **Langkah** yang ada suatu hadis mengatakan kita akan ditanyakan atau disoalkan yang paling berat.
- (29b) Suatu hadis mengatakan **langkah** pertama kita akan ditanyakan atau dipersoalkan yang paling berat.

### d. Bentuk Pleonasme

Contoh data (1) mengandung bentuk pleonasme. Pleonasme dipakai untuk menandai kesalahan berbahasa karena pemakaian kata yang berlebihan yang berupa penggunaan kata bersinonim dan dua pernyataan bentuk jamak (Markhamah, dkk, 2014:149). Pleonasme data (1) berupa *kita-kita semua* dan *bapak-bapak sekalian*. Penggunaan kata-kata tersebut membuat kalimat terkesan berlebihan. Sebaiknya diucapkan seperti (1b) *Allah telah mengizinkan kita, ibu-ibu, dan bapak-bapak bisa hadir di majelis ustazah ini.*

Penelitian ini relevan dengan Yahya, dkk (2018) yang berjudul “Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)”. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Yahya, dkk (2018) menemukan adanya kesalahan sintaksis bahasa Indonesia pembelajar BIPA berupa pengaruh bahasa asing/daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat, kalimat yang tidak logis, dan kalimat yang ambigu.

#### 4. Bidang Sociolinguistik

Menurut Ngalim, dkk. (2015:17) sociolinguistik merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas penggunaan bahasa dalam masyarakat sosial. Bentuk kebahasaan dalam bidang sociolinguistik yang terdapat dalam pidato mahasiswa penutur bahasa asing yang memerankan diri pidato ustazah sebagai berikut.

##### a. Bentuk Interferensi

Bentuk kebahasaan dalam bidang sociolinguistik terjadi karena adanya kontak bahasa atau interferensi. Menurut Brown (dalam Mutoharoh, 2018:86) interferensi merupakan transfer negatif yang terjadi ketika performa sebelumnya mengganggu performa pembelajaran sesudahnya, yang mana materi-materi yang dipelajari sebelumnya mencampuri materi-materi berikutnya. Kridalaksana (dalam Sukoyo, 2011: 97) interferensi adalah penyimpangan kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Penyebab interferensi yang lain adalah kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan secara benar.

Nurhadi (dalam Mutoharoh, 2018:87) menyatakan adanya tiga penyebab utama interferensi yaitu, (1) *language transfer*, yaitu kesalahan sebagai akibat adanya bahasa ibu (B1); (2) *intralingual*, yaitu kesalahan yang bukan berupa interferensi, melainkan sebagai akibat dari proses belajar itu sendiri (kekhilafan perkembangan); dan (3) *teaching techniques or materials (process hypothesing false concepts)* yaitu interferensi akibat kesalahan teknik mengajar atau materi. Penggunaan Interferensi dalam pidato mahasiswa penutur asing asal Thailand berupa alih kode dan campur kode.

##### 1) Bentuk alih kode

(30) *Assalamualaikum was assalamualaikum wassalatu wassala muala asyrafa ambiyai walmusalim wa ala alihi asrofil ajmain.* Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT.

Yang mana é Allah itu mengizinkan é kita-kita semua, ibu-ibu, dan bapak-bapak sekalian ini bisa hadi di majlis ustazah ini ya. (FS/S20018012)

Data (30) terdapat interferensi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

##### 2) Bentuk campur kode

Campur kode terdapat pada data (27) dan (16) terdapat bentuk interferensi campur kode bahasa Melayu, Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu tersebut terdapat pada kata *syabab* yang berarti langkah dan campur kode bahasa Arab terdapat pada kata *muhasabah* yang berarti introspeksi.

Hasil penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh Mutoharoh, dkk (2018) menemukan interferensi pada karangan narasi mahasiswa Thailand semester IV PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Temuannya menunjukkan bahwa banyaknya kata yang terinterferensi

pada bentuk afiksasi kategori prefiks, sufiks, kombinasi afiks, konfiks, reduplikasi, dan komposisi sedangkan pada afiks kategori infiks tidak terdapat interferensi. Abdurrahman (2013) juga menemukan interferensi morfologis bahasa Melayu berupa aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi.

## **b. Bentuk ragam tidak formal**

- (31) Karena waktu remaja **kan** banyak melakukan kesalahan seperti itu. (FS/S20018012)  
(32) Lihat, tapi ada suatu hadis yang saya mau mengingatkan kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. **Emm..** apa? (FS/S20018012)  
(33) **Ya. Iya, emm....**(FS/S20018012)

Penggunaan kata *kan*, *emm..* *Ya. Iya, emm...* dan *owh* pada data (31), (32), dan (33) menunjukkan kata tidak baku atau nonformal dalam situasi formal. Selain itu, data (21) juga terdapat kesalahan pemilihan kata *bilang*. Seharusnya kata tersebut diucapkan dengan *berkata*. Penggunaan interjeksi dan kata *bilang* dalam pidato mahasiswa penutur bahasa asing yang memerankan ustazah menunjukkan ragam bahasa yang digunakan tidak formal.

Penggunaan kata beragam tidak formal menunjukkan bahwa terjadi kesenyapan diam saat mahasiswa asing berpidato memerankan diri sebagai ustazah. Senyapan diam adalah keadaan ketika penutur berhenti sejenak dan diam saja, penutur melanjutkan tuturannya ketika sudah menemukan kata-kata yang tepat, sedangkan senyapan terisi adalah keadaan ketika penutur berhenti sejenak untuk menemukan kata yang tepat dengan mengisinya dengan kata-kata seperti “anu”, “apa itu”, “eh”, “uh” (Dardjowidjojo, 2003:144).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Budiawan dan Rukayati (2018) yang menemukan kesenyapan berupa *emm* dan *aaa* dalam praktik berbicara pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. Dardjowidjojo (2003:144) mengatakan bahwa kebiasaan berbicara sambil berpikir berpotensi menyebabkan senyapan, semakin sulit topik yang dipikirkan, semakin besar potensi senyapan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penguasaan topik merupakan faktor yang sangat penting dalam berbicara. Ketika seseorang tidak menguasai topik maka ia tidak tahu hal yang ingin disampaikan. Hal tersebut tentu sangat mengganggu keefektifan dalam berbicara.

## **B. Pengaruh Munculnya Bentuk Kebahasaan Melayu Pattani dalam Praktik Pidato Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Penutur Asing.**

### **1. Faktor Internal**

Mahasiswa penutur asing yang berasal dari Thailand belum memahami tataran fonologi, khususnya pengucapan fonem bahasa Indonesia masih terpengaruh dengan bahasa Melayu.

Tataran morfologi bahasa Indonesia, khususnya pada penggunaan afiksasi. Pemahaman dalam memilih afiksasi tersebut masih sering mengalami kekeliruan seperti pada *prefiks* dan *sufiks*. Tataran sintaksis belum memahami struktur kalimat yang baik. Hal ini karena pengetahuan terhadap kosa kata bahasa Indonesia belum maksimal sehingga mengakibatkan mahasiswa tersebut sering mencampur-adukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Selain itu, dalam bertutur mahasiswa tersebut juga banyak melakukan repetisi, penggunaan kata mubazir dan pleonasme sehingga penyampaian maksud pidato menjadi tidak efektif.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi adanya bentuk kebahasaan Melayu Pattani dalam pidato bahasa Indonesia bagi mahasiswa penutur asing yaitu adanya pengaruh latar belakang pendidikan bahasa. Bahasa yang dikuasai oleh mahasiswa Thailand program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yakni bahasa Thailand sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa pertamanya adalah bahasa Thai yang diperoleh secara alami melalui kebiasaannya bertutur dengan orang Thailand. Sedangkan bahasa keduanya diperoleh karena kedekatan rumpun Melayu, sehingga mereka menguasai bahasa Melayu. Sedangkan, untuk bahasa ketiga yaitu bahasa Indonesia (B3).

## C. Implementasi Sebagai Penambah Bahan Ajar

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA/MA Kelas XI dengan Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah dan Kompetensi Dasar 4.6 Mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat (Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang KI dan KD). Kompetensi dasar tersebut sangat relevan dengan hasil temuan kebahasaan dalam teks pidato yang diperan oleh mahasiswa penutur asing. Dengan demikian, hasil temuan ini dapat dijadikan contoh bahan ajar sehingga peserta didik dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa baik pengucapan bunyi, pleonasme, kemubaziran, kata tidak baku, repetisi, penggunaan verba, penggunaan konjungsi. Berikut contoh pemanfaatan hasil temuan sebagai bahan ajar.

---

*Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati. Ingat ya, setiap langkah atau perbuatan kita Allah akan memperhitungkannya. Terdapat suatu hadis yang saya ingin sampaikan kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. Suatu hadis mengatakan bahwa ketika remaja kita akan dipertanyakan atau dipersoalkan suatu perbuatan yang paling berat. Hal ini karena apa? Karena waktu remaja kita banyak melakukan kesalahan. Kelak kita ingin dikembalikan supaya bisa menuaikan ibadah tetapi itu tidak memungkinkan. Oleh karena itu, untuk menghindari penyesalkan kelak kita harus beribadah kepada Allah SWT. Bertaqwa kepada Allah mengikuti apa yang disuruh oleh Allah dan tinggal apa yang dilarang.*

---

Berdasarkan kutipan teks ceramah di atas! Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Tentukan bagian struktur kutipan teks ceramah di atas!
  2. Identifikasilah kaidah-kaidah kebahasaan kutipan teks ceramah di atas!
  3. Kembangkan kutipan teks di atas menjadi sebuah konstruksi teks ceramah yang lengkap!
- 

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan *pertama*, terdapat bentuk-bentuk kebahasaan Melayu Pattani dalam praktik pidato bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa asing mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan sosiolinguistik. Bentuk kebahasaan Melayu Pattani bidang fonologi meliputi bentuk ringkas penghilangan fonem, bentuk ringkas perubahan fonem, dan bentuk penambahan fonem. Bidang morfologi meliputi bentuk kata depan, bentuk konjungsi, bentuk berafiks, bentuk enklitik, dan bentuk interjeksi. Bidang sintaksis meliputi bentuk pemilihan kata, bentuk mubadzir, bentuk repetisi, dan bentuk pleonasmе. Bidang sosiolinguistik meliputi bentuk interferensi dan ragam tidak formal. *Kedua*, pengaruh munculnya bentuk kebahasaan Melayu Pattani terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bentuk kesalahan berbahasa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh latar belakang pendidikan bahasa. Bahasa Thai sebagai bahasa ibu, bahasa melayu sebagai bahasa kedua, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga. *Ketiga*, hasil temuan dapat dimanfaatkan sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI kompetensi dasar 3.16 dan 4.16.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A., Ngusman, N., & Nursaid, N. (2013). Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi terhadap Bahasa Minangkabau Remaja Kota Padang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 399-405.
- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA*, 1(2), 250-262.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-97.  
DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Bueraheng, R., Suyitno, I., & Susanto, G. (2017). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(6), 756-762.
- Damayanti, W. (2016). "Bentuk Derivasi Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Kandai*, 12(2): 255-268.

- Dardjowijoyo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15.
- Markhamah. 2009. *Ragam Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: UMS Press.
- Markhamah & Sabardila, A. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- . 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Press.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 84-97.  
DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.10>
- Ngalim, Abdul. 2015. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Ramaniyar, E. (2016). “Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sintang (Kajian Morfologi)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5 (2): 188-197.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2012). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santoso, T., & Sabardila, A. (2018).. “Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPB-UMS yang Memerankan Diri Menjadi Calon Kepala Daerah Kabupaten Blora”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (2): 17-27.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sukmawaty. (2017). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar”. *Jurnal Retorika*, 10 (1): 56-65.
- Sukoyo, J. (2011). “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang”. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (2): 95-103.
- Yahya, M., & Saddhono, K. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat Dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-20.  
DOI: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>
- Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 137-166.  
DOI: [https://doi.org/10.32533/02106\(2018\)](https://doi.org/10.32533/02106(2018))
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.